

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi *Coronavirus Disease* atau COVID-19 telah mendistrupsi kehidupan tatanan sosial umat manusia. Wabah COVID-19 seakan-akan sudah merubah seluruh aspek kehidupan manusia. Hanya dalam kurang tiga bulan, virus ini sudah menyebar hampir di seluruh negara di dunia dan menginfeksi 7.055.6196 orang, 403.755 meninggal dan 3.446.882 dinyatakan sembuh. Sedangkan di Indonesia berdasarkan data Worldmeters, info pertanggal 07 Juni 2020, jumlah orang yang terinfeksi mencapai 31.186 orang dengan jumlah meninggal dan sembuh berturut-turut sebanyak 1.851 dan 10.498. Distrupsi COVID-19 menyebabkan krisis multi-dimensi. Bermula dari tragedi kemanusiaan yang menyebabkan kecemasan manusia terhadap kesehatan, meluas kepada sektor ekonomi, industri, pendidikan, keagamaan, pemerintahan, serta pangan dan badai berita palsu atau krisis infodemik. Lebih dari 70 negara kemudian melakukan *lockdown* menyebabkan terpukulnya berbagai sektor ekonomi. Beberapa sektor yang terpukul keras misalnya seperti sektor jasa, terutama industri yang melibatkan interaksi fisik. Implikasi ekonomi juga tidak bisa dianggap remeh. Salah satu dampak ekonomi yang begitu nyata adalah daya beli masyarakat menurun, pekerja dirumahkan, bahkan sampai diputus hubungan kerja (PHK), kemiskinan meningkat, mobilitas orang dan barang terganggu dan terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sampai menyentuh Rp. 16.400-an per USD8.

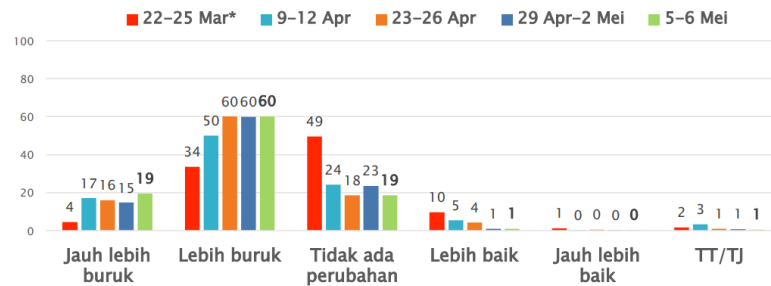
Sesuai anjuran Badan Kesehatan Dunia (WHO), Pemerintah membuat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengurangi penyebaran virus corona di beberapa provinsi yang tercap rawan atau dalam zona merah. Selain itu, antara lain melewati swakarantina atau diam di rumah atau *stay at home* untuk mengurangi perkumpulan yang menjadi penyebab cepatnya penyebaran virus ini antar manusia. Membatasi bertemu dengan orang, termasuk bekerja dari rumah istilah populernya *work from home* (WFH). Seringnya berada di rumah berhari-hari sejak

pemerintah menekankan physical distancing atau penjagaan jarak memberikan dampak nyata pada kehidupan keluarga. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, dampak Pandemi Covid-19 bisa dilihat dari dua sisi, baik negatif maupun positif. Secara positif, masa karantina mandiri secara tidak langsung memberikan waktu untuk lebih saling mengenal secara mendalam antar-anggota keluarga, meningkatnya komunikasi keluarga, menambah kedekatan antara orang tua dan anak, keseimbangan peran suami dan istri dalam pekerjaan domestik, termasuk pengasuhan anak serta terjadinya peningkatan kemampuan penggunaan teknologi informasi. Selain itu pendampingan keluarga sangat penting dalam memberikan edukasi terkait pola hidup bersih dan sehat (PHBS), pengetahuan dan perilaku tentang pencegahan COVID-19 dan kedisiplinan dalam menjalankan protokol kesehatan. Disisi lain, nyarisnya selama 24 jam berada di rumah rentan menimbulkan berbagai gesekan. Semakin sering anggota keluarga bertemu, semakin sering gesekan terjadi. Wabah COVID-19 juga sangat menguji ketahanan keluarga. Tidak hanya itu saja, sektor ekonomi rumah tangga pun mengalami dampak dari terjadinya wabah COVID-19. Menteri Keuangan juga menyatakan bahwa wabah corona akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ia mengatakan, wabah corona akan berdampak besar pada laju konsumsi rumah tangga dalam jangka pendek. Turunnya konsumsi membuat pertumbuhan produk domestik bruto atau PDB Indonesia bakal merosot menjadi 2,3% hingga -0,4%. Angka ini jauh di bawah asumsi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2020 yang mencapai 5,3%. Pemerintah memperkirakan pertumbuhan ekonomi akan turun ke 2,3% bahkan dalam skenario yang lebih buruk bisa mencapai - 0,4%. Sektor rumah tangga akan mengalami penurunan cukup besar dari sisi konsumsi karena tidak lagi melakukan aktivitas sehingga konsumsi akan menurun cukup tajam dari 3,22% hingga 1,60% (Warta Ekonomi, 2020). Sementara Sekretaris Kemenko Perekonomian mengatakan, sudah sebanyak 3,05 juta orang pekerja di Indonesia yang terdampak PHK dan dirumahkan akibat virus corona. Hal ini terjadi semenjak pandemi corona di Indonesia sejak 3 Maret 2020 lalu. Efek lanjutannya adalah diperkirakan akan ada tambahan pengangguran sebanyak 5,23 juta jiwa apabila virus corona terus meluas sedangkan survey yang dilakukan SMRC menemukan bahwa 79% informan

beranggapan ekonomi rumah tangga akan menjadi kurang baik. Artinya bahwa masyarakat cenderung pesimistis terhadap kondisi ekonomi nasional setahun ke depan.

Keadaan Ekonomi Rumah Tangga Sekarang Dibanding Sebelum adanya Wabah Covid-19

Bagaimana Ibu/Bapak melihat keadaan ekonomi RUMAH TANGGA Ibu/Bapak pada umumnya SEKARANG INI dibanding sebelum adanya wabah Covid-19? Apakah Jauh lebih buruk, Lebih Buruk, Tidak ada perubahan, Lebih Baik, atau Jauh lebih baik? ... (%)



Ket: *) Bentuk pertanyaan survei tanggal 22-25 Maret 2020: "Bagaimana Ibu/Bapak melihat keadaan ekonomi RUMAH TANGGA Ibu/Bapak pada umumnya SEKARANG INI dibanding sebelum adanya himbauan pemerintah bekerja/belajar di rumah (untuk mencegah penyebaran virus Corona)?"

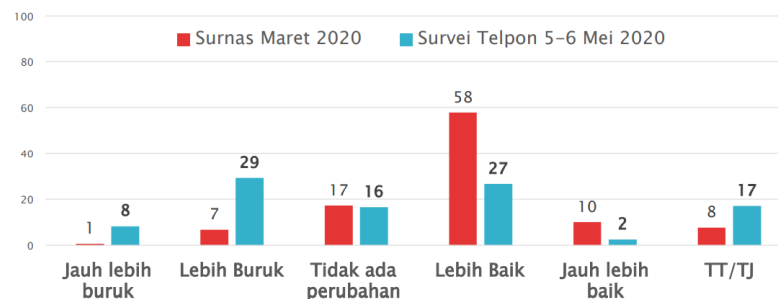
Warga yang merasa kondisi ekonomi rumah tangga warga dalam satu setengah bulan terakhir makin memburuk. Pada survei terakhir yang menyatakan kondisinya memburuk 79%.

Gambar 1

Sumber : <https://saifulmujani.com/49-persen-warga-menilai-bansos-terkait-covid-19-tak-mencapai-sasaran/>

Keadaan Ekonomi Rumah Tangga Setahun ke Depan

Bagaimana Ibu/Bapak melihat keadaan ekonomi **RUMAH TANGGA** Ibu/Bapak dan **NASIONAL** pada umumnya SETAHUN KE DEPAN dibanding SAAT INI? Apakah Jauh lebih buruk, Lebih Buruk, Tidak ada perubahan, Lebih Baik, atau Jauh lebih baik? ... (%)



Warga yang optimis bahwa kondisi ekonomi rumah tangganya membaik dalam setahun ke depan hanya 29%, jauh lebih rendah dibanding yang pesimis (tidak berubah atau malah lebih buruk) 53%.

Gambar 2

Sumber : <https://saifulmujani.com/49-persen-warga-menilai-bansos-terkait-covid-19-tak-mencapai-sasaran/>

Sedangkan survey yang dilakukan Institute Of International Finance (IIF) menemukan bahwa terjadinya Pandemi Covid-19 mengakibatkan kenaikan hutang pada ekonomi rumah tangga. Adanya Pandemi Covid-19 yang sudah menjadi pandemi secara global, perusahaan-perusahaan cenderung melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga mereduksi dan bahkan menghilangkan pendapatan tenaga kerja. Fenomena itu juga terjadi di Kawasan Ngoro Industri Persada, salah satu daerah perindustrian di desa Ngoro, kecamatan Ngoro, kabupaten Mojokerto. Ngoro Industri Persada (NIP) merupakan wilayah / suatu kawasan khusus untuk pabrik-pabrik beroperasi dan terdapat sebanyak 87 Industri (BPS kabupaten Mojokerto, 2016). Dilansir dari Radar Mojokerto, pemutusan hubungan kerja (PHK) terjadi di kawasan Ngoro Industri Persada (NIP) tanpa adanya proses yang benar. Hal itu dibuktikan dengan adanya karyawan yang dibayar 70% bahkan ada yang tidak dibayar sama sekali. Menurut Kepala Disnaker Kabupaten Mojokerto Nugraha Budi Sulistya, perusahaan-perusahaan melakukan PHK dan merumahkan sebagian karyawannya mencapai 570 orang. Jumlah tersebut masih bisa bertambah seiring dengan Pandemi Covid-19 yang tidak kunjung usai.

Dinas Kominfo kabupaten Mojokerto menetapkan kabupaten Mojokerto berstatus zona merah yang menandakan darurat COVID-19. Angka positif COVID-19 di desa Ngoro menunjukkan angka tertinggi dibanding dengan desa lainnya yang terdapat di kecamatan Ngoro (Dinas Kesehatan kabupaten Mojokerto, terupdate 03 Januari 2021). Hal itu menumpuk permasalahan yang ada dan menambah kecemasan yang dirasakan oleh masyarakat desa Ngoro. Pandemi Covid-19 menciptakan masalah baru sekaligus kebiasaan baru, kecemasan-kecemasan yang tercipta karena ekonomi yang terganggu, dan beberapa kegiatan dilakukan dengan daring termasuk kegiatan pembelajaran. Semua kegiatan yang dilakukan didalam rumah ditambah dengan adanya kecemasan-kecemasan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga membuat aktivitas komunikasi keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga hubungan interpersonal antar anggota keluarga dan menemukan solusi atas apa yang sedang dihadapi.

Sebelum pandemi kondisi hubungan keluarga berjalan seperti biasanya. Posisi dan tugas yang biasa diterapkan dan dijalani seperti biasanya, seperti ayah yang biasanya bekerja dengan jadwalnya, ibu yang mempunyai tugas untuk mengatur kebutuhan sandang dan pangan, dan anak-anak yang bekerja maupun sekolah. Semua rata-rata dilakukan diluar rumah dengan bebas. Ketika kembali kerumah itu menandakan bahwa semua urusan telah selesai dan bisa berkumpul bersama keluarga ataupun digunakan untuk beristirahat. Namun sejak ada pandemi, semua kegiatan dilakukan di rumah, dimana biasanya jika semua sudah kembali kerumah itu menandakan bahwa urusan diluar rumah telah rampung, tapi pandemi ini mengubah hal tersebut, segala aktivitas dilakukan didalam rumah, hal ini tentu mengubah atmosfer keluarga ditambah lagi dengan permasalahan-permasalahan baru karena Pandemi Covid-19. Keluarga pekerja tentu merasakan dampak dari Covid-19 ini, pekerjaan yang biasanya terjadwal dihari kerja, sekarang adanya pembagian hari kerja lebih khusus atau pengurangan jam kerja, bahkan ada yang dipulangkan. Sehingga tugas yang biasanya di emban oleh ayah tidak terlaksanakan dengan baik, dan kondisi ekonomi menurun. Hal itu melatarbelakangi keluarga harus saling kerja sama dan membagi tugas untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Selain kondisi ekonomi, anak yang masih sekolah juga harus menjalani sekolah melalui rumah (*study at home*), sehingga orang tua juga harus pintar membagi waktu untuk membimbing anak dalam belajar, dan memikirkan kondisi ekonomi, begitupun dengan anak, yang harus membantu orang tua lebih giat dan mempelajari sekaligus mengerjakan tugas dirumah. Perbandingan sebelum pandemi maupun saat pandemi sangat dirasa dari posisi dan tugas yang biasanya hanya ditumpu oleh satu orang, namun sekarang semua anggota keluarga dipaksa untuk bekerjasama, yang pada dasarnya waktu dirumah hanya untuk waktu senggang dan beristirahat.

Menurut Galvin dan Brommel (Tubbs & Sylvia, 2005) menuturkan mengenai keluarga ialah sebuah hubungan yang didalamnya terdapat kumpulan orang yang telah membuat komitmen atau diikat oleh perkawinan/darah untuk bersama-sama menjalani kehidupan dalam kurun waktu yang lama untuk saling membuat rencana untuk masa depan.

Awal mula terbentuk sebuah keluarga karena adanya komunikasi yang terjadi oleh kedua pasangan. Komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga akan sangat mempengaruhi atmosfer kehidupan dalam sebuah keluarga tersebut. Secara tidak langsung, sebuah keluarga bisa dikatakan suatu ruang komunikasi pertama pada masing-masing anggota keluarga (Eadie, 2009). Adanya interaksi yang terjalin dalam keluarga menciptakan suasana yang komunikatif sehingga tiap individu dalam suatu keluarga dapat mengetahui posisi seperti peran dan mengetahui satu sama lain antar anggota keluarga. Komunikasi sangat berpengaruh terhadap kondisi hubungan interpersonal dalam sebuah keluarga. Semakin baik kualitas komunikasi yang diterapkan, semakin baik pula jalannya komunikasi dalam keluarga. Pengaruh komunikasi interpersonal dalam sebuah keluarga terhadap hubungan antar anggota / hubungan interpersonal dalam keluarga sangat signifikan, karena jika komunikasi interpersonal dalam keluarga tersebut berjalan baik, maka sudah dipastikan hubungan interpersonal antar keluarga tersebut baik. Komunikasi interpersonal yang disebut baik merupakan komunikasi yang terjalin dua arah dimana ada proses terjadinya timbal balik atau respon saat pesan disampaikan oleh pemberi pesan/komunikator kepada penerima pesan /komunikan, seperti komunikasi dari orang tua ke anak; dari anak ke orang tua; atau dari anak ke anak dan suami ke istri atau sebaliknya. Komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak maupun sebaliknya cenderung memberikan dukungan, bimbingan, pengarahan pembentukan sikap dan perilaku anak, sedangkan komunikasi suami-istri atau pasangan cenderung membahas mengenai kepentingan dan kebutuhan dalam keluarga. Pentingnya komunikasi dalam sebuah keluarga, akan menciptakan interaksi untuk suatu tujuan. Kebiasaan-kebiasaan yang tercipta dalam keluarga juga akan menentukan bagaimana bentuk maupun pola komunikasi yang terjalin.

Pandemi Covid-19 mengajarkan untuk memahami bagaimana seharusnya keluarga saling bekerjasama. Pekerja yang terkena dampak dari pandemi merasakan kecemasan komunikasi dilingkup keluarga dan hal tersebut bisa mempengaruhi hubungan interpersonal antar keluarga. Keraguan untuk menghadapi masalah-masalah baru yang di akibatkan oleh Pandemi Covid-19 dan ketakutan dalam

mengkomunikasikannya justru akan menambah masalah dalam sebuah keluarga. Pemahaman mengenai peran maupun tanggungjawab dalam sebuah keluarga harus dimiliki oleh setiap anggota keluarga. Seorang keluarga pasti akan dipimpin oleh seorang ayah, ayah yang bertanggungjawab menjadi pemimpin keluarga yang baik, peran seorang istri menjadi pendamping bagi seorang pemimpin keluarga, seorang istri juga mempunyai peran sebagai sesosok ibu bagi anak-anaknya. Anak juga harus mengerti posisi dan perannya sebagai seorang yang mempunyai hak untuk dipenuhi kebutuhannya. Penelitian ini akan menulis bagaimana fenomena kecemasan komunikasi pekerja industri kelas bawah dalam keluarga di kawasan Ngoro Industri Persada selama Pandemi Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Bagaimanakah fenomena kecemasan komunikasi pekerja industri kelas bawah dalam keluarga di kawasan Ngoro Industri Persada selama Pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena kecemasan komunikasi pekerja industri kelas bawah dalam keluarga di kawasan Ngoro Industri Persada selama Pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu komunikasi khususnya dibidang kecemasan komunikasi dan komunikasi interpersonal dalam keluarga agar nantinya mengetahui peran penting sebuah keluarga dalam menghadapi suatu keadaan atau masalah baru.
- 1.4.2 Secara praktis diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang nyata dan berdampak bagi kehidupan masyarakat untuk

lebih menghidupkan suasana komunikasi secara personal antara pasangan keluarga, agar dapat menjadi keluarga yang ideal.